

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pendahuluan

Dalam bab 2 akan dijelaskan tentang tinjauan pustaka, teori-teori yang berkaitan dengan alih kode, dan juga keaslian penelitian. Pada Tinjauan pustaka berisikan tentang penelitian terdahulu yang dilakukan dengan topik penelitian yang sama, kemudian pada landasan teori akan dijabarkan tentang teori-teori dan definisi dari sosiolinguistik dan yang berhubungan dengan peristiwa alih kode. Dan pada keaslian penelitian dilakukannya agar mengetahui isi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu.

#### 2.2 Tinjauan Pustaka

Untuk memenuhi penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan beberapa studi-studi terdahulu yang akan dijadikan sebagai tinjauan dalam melakukan penelitian ini. Maka dalam hal tersebut penulis akan memaparkan beberapa studi terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian, yaitu :

Studi pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kim Ga-ram, pada tahun 2020 dengan judul “중국인 한국어 교사의 코드 스위칭 양상과 맥락 요인 연구”. Pada penelitian tersebut penulis ingin menganalisis penggunaan alih kode yang terjadi terhadap guru Cina-Korea yang mengajar bahasa Korea di Universitas Cina. Pada penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor konteks yang terjadi pada alih kode yang terjadi pada percakapan antara guru bahasa Korea di Cina dengan muridnya. Konteks tersebut terdiri dari konteks sosial,

konteks situasional, dan konteks partisipan. Kemudian menganalisis pengaruhnya masing-masing faktor terhadap penggunaan lain kode.

Studi kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asalia Rizky Putri, pada tahun 2020 dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia**". Penelitian ini penulis menemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi pada novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea*. Karena latar tempat utama berada di negara Korea Selatan, sehingga muncul banyak warga negara asing yang mengharuskan para tokoh lokal dalam novel tersebut untuk menggunakan bahasa asing yang dimiliki oleh lawan bicara agar komunikasi tetap berjalan dengan lancar.

Studi ketiga yaitu yang dilakukan oleh Are Sea, pada tahun 2018 dengan judul "*Types and Motivations of Korean To English Code Switching in Taeyeon's Album *My Voice Song Lyrics**". Pada penelitian ini membahas tentang jenis-jenis alih kode yang terjadi pada lirik lagu album Taeyeon *My Voice*, dan juga tentang motivasi yang terjadi dalam penggunaan alih kode di album tersebut. Peneliti kemudian menemukan 3 jenis alih kode di dalam album tersebut. diantaranya 51 kali alih kode intersentential, 32 kali alih kode inter-sentential dan 22 kali pergantian tag di dalam lirik lagu tersebut, sehingga total dari semua alih kode yang terjadi sebanyak 105 kali. Penelitian tersebut juga mendiskusikan kemungkinan motivasi penggunaan alih kode bahasa Korea ke bahasa Inggris di dalam lirik lagu tersebut. Di temukannya terdapat lima kemungkinan motivasi yang ada di dalam album yang terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan cara mempelajari tentang lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui bagaimana cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana bersosialisasi dan memposisikan diri. Sedangkan linguistik adalah bidang yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Dengan demikian sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Abdul Chaer dan Agustina, 2010:2).

Sebagai objek dalam sociolinguistik bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagai mana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, rumusan mengenai sociolinguistik yang diberikan beberapa ahli tidak terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. Menurut Nababan (1984), Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik. Pendapat lain dari J.A Fishman (1972:4), Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Dan menurut Rene Appel, Gerard Hubert, dan Greus Meijer (1976:10),

memberikan pendapat bahwa sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 2010:3-4).

Dari definisi-definisi yang sudah dipaparkan oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian berhubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur, atau secara lebih operasional seperti apa yang dikatakan oleh Fishman (1972, 1976), “... *study of who speak, what language, to whom and when*”. (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 2010:4)

Pada konferensi pertama sosiolinguistik di University of California, Los Angeles tahun 1964, yang telah dirumuskan oleh Dittmar (1976:128), adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi tersebut merupakan masalah yang ada di dalam sosiolinguistik. (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan dikronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkat variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik. (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 2010:5).

Dimensi pertama yaitu identitas sosial dari penutur adalah antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, atasan atau bawahan pada tempat kerja, guru, murid, tetangga,

pejabat, orang yang dituakan atau dihormati, dan sebagainya. Sehingga identitas penutur itu dapat mempengaruhi pemilihan kode dalam bertutur.

Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga, guru, murid, teman karib, tetangga, orang yang dihormati dan sebagainya. Identitas pendengar atau pendengarnya juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Dimensi ketiga lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah, perpustakaan, atau dipinggir jalan. Tempat peristiwa tersebut dapat mempengaruhi pemilihan kode dan gaya dalam bertutur. Seperti di perpustakaan, dimana kita harus berbicara dengan suara pelan atau tidak keras, sebaliknya jika kita berada di ruangan yang bising dengan suara mesin-mesin, kita harus berbicara dengan suara lantang atau keras. Sebab jika berbicara dengan suara yang pelan lawan bicara kita tidak akan mendengar apa yang kita bilang (Abdul Chaer dan Agustina 2010:6).

Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan oleh para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. dimensi penilaian sosial, penilaian sosial pada setiap penutur memiliki kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. berdasarkan kelas sosialnya tersebut, dia memiliki penilaian tersendiri, yang tentunya akan sama atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung (Abdul Chaer dan Agustina 2010:6).

Tingkat variasi atau linguisitik, sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut dengan bahasa itu menjadi bervariasi. Setiap variasi, seperti dialek, varietas atau ragam mempunyai fungsi sosialnya masing-masing. Dimensi terakhir yaitu, penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik, dimensi ini merupakan topik pembicaraan pada kegunaan penelitian sociolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya, pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa dan sebagainya (Abdul Chaer dan Agustina 2010:6).

Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sociolinguistik memberikan sebuah ilmu atau pengajaran tentang bagaimana menggunakan bahasa. Seperti yang dirumuskan Fishman (1967:15), bahwa yang dipersoalkan pada sociolinguistik adalah *“who speak, what language, to whom, when, and to what end”* (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 2010:7). Pada rumusan tersebut penggunaan bahasa itu dapat terjadi di dalam sebuah aspek atau segi sosial tertentu.

Sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam sebuah komunikasi atau berinteraksi, juga dapat memberikan pedoman dalam komunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Sociolinguistik juga akan mengajarkan bagaimana menggunakan bahasa saat berada di berbagai tempat peristiwa tutur

tersebut, sehingga akan menunjukkan bagaimana harus berbicara bila sedang berada di masjid, perpustakaan, taman, pasar dan lain-lainnya.

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sociolinguistik mempunyai peran yang besar. Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan bahasa secara objektif, deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa jika kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif maka akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa deskriptif. Kalau kajian itu dilakukan secara normatif maka akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa tersebut mempunyai hasil peran yang berbeda, dan juga jika digunakan dalam penggunaan bahasa akan mempunyai persoalan yang berbeda. Pada buku tata bahasa tersebut disajikan perubahan sistem kata ganti orang, tetapi pada setiap buku tata bahasa tersebut tidak dijelaskan bagaimana cara untuk menggunakan pergantian sistem tersebut. Oleh karena itu, sociolinguistik membantu untuk menjelaskan sistem perubahan kata ganti orang (Abdul Chaer dan Agustina 2010:7-8)

Kegunaan sociolinguistik juga membantu sebagai pemilihan bahasa untuk suatu negara, seperti Indonesia merupakan negara yang multilingual memilih bahasa Melayu sebagai bahasa resmi, bahasa nasional, dan bahasa negara. Bahasa Melayu dipilih karena sudah tersebar luas di seluruh nusantara, meskipun jumlah penutur aslinya lebih sedikit daripada penutur bahasa daerah seperti Sunda dan Jawa, namun tidak menimbulkan ketegangan politik dan bentrokan antar fisik karena semuanya menyadari bahwa secara sociolinguistik bahasa Melayu memiliki peranan yang lebih mungkin sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi Indonesia (Abdul Chaer dan Agustina 2010:9).

### 2.3.2 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sebuah peristiwa tutur terjadi dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Secara sosiolinguistik percakapannya tidak menentu, tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti. Menurut Dell Hymes (1972), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah (dalam Chaer dan Agustina, 2010:47-48) :

- S : (Setting and scene)
- P : (Participants)
- E : (Ends : purpose and goal)
- A : (Act sequences)
- K : (Key : tone or spirit of act)
- I : (Instrumentalities)
- N : (Norms of interaction and interpretation)
- G : (Genres)

*Setting and scene*, *setting* dijelaskan sebagai suatu yang berhubungan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, situasi psikologi pembicara. Waktu, tempat dan situasi



tuturannya yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (dalam konteks pesan).

*Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Contohnya suatu peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus, namun partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Seorang jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

*Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk sebuah ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta merupakan sebuah ujaran yang berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

*Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

*Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Hal ini juga mengacu pada sebuah kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragman, atau register.

*Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, suatu ujaran yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Komponen ini juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

*Genre*, komponen ini mengacu pada bentuk penyampaian suatu tuturan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

### 2.3.3 Bilingualisme

*Bilingualisme* pada bahasa Indonesia juga dapat disebutkan sebagai *kedwibahasaan*, secara harfiah dapat dijelaskan yang dimaksud dengan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik dan secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 2010:84).

Untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. pertama adalah bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya yang biasa disebut dengan B1, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya atau biasa disebut dengan B2. Dalam bukunya yang berjudul *Language*, Bloomfield (1933:56) mengatakan bahwa bilingualisme merupakan “kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya”, sehingga menurut Bloomfield seseorang dapat disebut sebagai bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan sama baiknya.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Bloomfield banyak dimodifikasi oleh beberapa ahli lainnya, karena masih diragukan bagaimana cara mengukur kemampuan yang sama dari seorang penutur terhadap dua bahasa yang digunakan.

Sehingga banyak yang memodifikasi pernyataan tersebut seperti Robert Lado (1964:214), mengatakan bahwa bilingualisme adalah “kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya”. Jadi, menurut Lado penguasaan terhadap dua buah bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh (Chaer dan Agustina, 2010:85-6).

Fenomena kedwibahasaan atau bilingualisme terjadi biasanya karena suatu penyampaian atau kehendak tutur yang tidak terpenuhi secara sempurna. Pada saat berinteraksi, kedwibahasaan berpengaruh terhadap maksud penutur yang disampaikan kepada lawan tutur. Penyebab hal tersebut terjadi karena lawan tutur yang tidak menguasai bahasa yang dikuasai oleh si penutur. Penggunaan ragam bahasa tersebut didasarkan pada variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa dan dimana peristiwa tutur tersebut terjadi. Pranowo (2014) mengemukakan bahasa bilingualisme atau kedwibahasaan dapat diperbaiki menjadi pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif (berbicara dan menulis) maupun reseptif (mendengar dan membaca) oleh seorang individu atau oleh masyarakat (dalam Asih Riyanti, 2020).

Bilingual bisa juga terjadi karena seorang anak yang memiliki ayah dan ibu yang berbeda bahasa, maka anak dengan sendirinya akan memiliki dua bahasa. Hal tersebut terjadi karena adanya perkawinan campuran antar suku, dan anak akan cenderung memperoleh bahasa ibu dari kedua orang tuanya. Selain itu juga bilingualisme mengacu kepada negara-negara yang sering menggunakan dua bahasa, sehingga kedua bahasa tersebut diakui sebagai bahasa resmi negara

mereka. Banyak bilingualisme di seluruh negara, seperti pada negara Singapura, dimana Singapura mengaku menggunakan empat bahasa Inggris, Mandarin, Melayu, dan Hindi untuk digunakan pada komunikasi, di Kanada menggunakan bahasa Inggris dan Perancis sebagai bahasa resmi (Asih Riyanti, 2020: 82).

#### 2.3.4 Kode

Pada sociolinguistik *Kode* ditunjukkan pada bahasa atau ragam bahasa. Menurut Wardaugh, (1998) kode didefinisikan sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua atau banyak orang yang digunakan pada setiap kesempatan. Peodjosoedarmo, (1978) kode adalah sistem tutur yang memiliki ciri khas pada unsur bahasanya sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang dialami yang biasanya berbentuk varian bahasa secara nyata, yang digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota atau masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh manusia dapat disebut sebagai *kode*, karena terdiri dari kata-kata yang mewakili gagasan, suatu peristiwa, dan suatu objek. Biasanya orang akan memilih kode tertentu yang akan mereka gunakan untuk berbicara. Mereka juga akan mencoba untuk beralih kode satu ke kode yang lainnya, atau dapat juga mencampur kode tersebut. Kode tersebutlah yang mereka gunakan untuk mengekspresikan sebuah perasaan yang akan mereka sampaikan

Dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem, dan juga fonem yang pemakaiannya dikendalikan oleh semacam pembatas umum yang berupa faktor-faktor dari luar bahasa atau faktor non-linguistik. Biasanya, kode berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata digunakan dalam komunikasi dan berinteraksi antar orang yang satu dengan orang

lainnya. secara garis besar dapat dikatakan bahwa kode atau varian bahasa dapat dibedakan menjadi, dialek,, tingkat tutur dan ragam.

Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografis, sosial, usia, jenis kelamin, aliran dan suku. Tingkat tutur dapat dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak terhormat, sedangkan ragam dapat dibedakan menjadi ragam suasana, ragam komunikasi, dan ragam register. Tingkat tutur dapat dikatakan merupakan sistem dari sebuah kode salam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis tersebut memiliki faktor penentunya antara si penutur dan mitra tutur. Jika penutur bertuturan dengan seseorang yang perlu dihormati, maka penutur itu akan menggunakan kode tuturan yang memiliki makna hormat. Begitu juga jika memiliki situasi yang sebaliknya.

### 2.3.5 Alih Kode

Alih kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai. Alih kode merupakan salah satu aspek bahasa yang saling bergantung (*language dependency*) dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Ciri yang menggambarkan bahwa dalam alih kode masing-masing dari bahasanya masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa peralihan kode tersebut memiliki situasi relevan.

Appel (1976:79) mendefinisikan bahwa alih kode itu sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Berbeda dengan Appel, Hymes (1975:103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa,

tetapi juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Widjakusumah (1981) melaporkan hasil penelitiannya mengenai sebab-sebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Menurut Widjakusumah terjadinya alih kode yang terjadi pada bahasa Sunda ke bahasa Indonesia adalah karena adanya orang ketiga, perpindahan topik dari nonteknis ke yang teknis, beralih suasana bicara, ingin dianggap “terpelajar”, ingin menjauhkan jarak, menghindari adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda, mengutip pembicaraan orang, dan terpengaruh dari lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 2010:112-113).

### 2.3.6 Bentuk dan Jenis Alih Kode

Menurut Dell Hymes dan Suwito (1985:86) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *Intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *Intern* terjadi proses alih kode antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode yang sudah dipaparkan dapat dikatakan sebagai alih kode *intern*. Sedangkan, apabila yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka itu dapat dikatakan sebagai alih kode *ekstern*. (Abdul Chaer dan Agustina, 2010:114).

(1) alih kode *Intern* (Chaer dan Agustina 2010:109), sebagai berikut :

Latar belakang	: Kompleks perumahan guru di Bandung
Para Pembicara	: ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H orang Sunda, dan Ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa Sunda
Peristiwa Tutar :	

Ibu S : Bu H, kumaha cai tadi wengi ? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil).

Ibu H : Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, kan biasanya baik (Samalah. Bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik.)

Terlihat dari contoh diatas pada saat Ibu H berbicara ia beralih ke bahasa Indonesia pada kata “ Kumaha Ibu N yeuh, kan biasanya baik”. Pembicaraan tersebut di tunjukan kepada Ibu N, dan terjadilah alih kode yang dilakukan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut terjadi karena adanya orang ketiga yang tergabung didalam pembicaraan, sehingga mengakibatkan proses alih kode terjadi.

(2) alih kode *Ekstern* (Kunjana, 2017: 110), sebagai berikut :

Latar belakang : Pasar

Para pembicara : pembeli 1 dan pembeli 2

Peristiwa tutur :

Pembeli 2 : *kok larang temen to ?*  
(‘Mahal sekali’)

Pembeli 1 : *kok larang banget to pak ?*  
(‘Kok mahal banget pak’)

Pembeli 2 : *Neng kana mau telu ya mung rolas*  
(‘Di Sang tadi tiga juga hanya dua belas’)

Pembeli 1 : *Ning beda. When we buy the long dress in the market ya mung seventeen.*

(‘Tetapi berbeda. Ketika kita membeli rok panjang di pasar ya hanya tujuh belas’)

Pembeli 2 : *Halah, kuwi kenane ya mung three*  
(‘halah, itu kenanya juga hanya tiga’)

Pembeli 1 : *punten pak, pase?*  
(‘berapa pak, pasnya?’)

Dari contoh percakapan di atas, dapat dilihat terjadi adanya alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh pembeli. Alih kode tersebut dilakukan pada saat pembeli 1 sedang berbicara dengan rekan pembeli yaitu pembeli 2. Hal tersebut bermaksud agar tuturan mereka tidak dapat di mengerti oleh si penjual. Kode yang dimaksudkan adalah kalimat ‘*When we buy*

*the long dress in the market ya mung seventeen*, yang maknanya adalah ‘Ketika kita membeli rok panjang di pasar ya hanya tujuh belas’. Sehingga dapat dilakukan bahwa arah alih kode dalam cuplikan percakapan tersebut adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Asing (bahasa Inggris) atau dapat di sebutkan juga sebagai alih kode Ekstern.

(3) Alih kode ekstern dalam video “Youtube Tarawoni TV Episode membuat Rawon”.

Latar belakang : Dapur rumah Tarawoni  
Para pembicara : Tara dan Woni

Peristiwa Tutar

Woni : Oiya, kata mama mertua ini adalah rahasia bikin kuahnya menjadi hitam (ambil kluwek), jadi ini harus di ... *mwoji?*(apa ya?) Harus di rusakin. Hehehe. Harus dirusakin dulu.

Tara : harus dipecah

Woni : aaa harus dipecah supaya nanti kaldunya bisa menjadi hitam.

Tara : terus dikeluarin isinya.

Woni : *geurigu* (berikutnya) bawang merah, bawang putih, kacang (ambil ketumbar) kacang majja?(benar kacangkan?) *Igeo anijjana?*(bukan inikan?) Aaaa .. Ini adalah ketumber

Tara : ketum..?

Woni : berr!

Tara : bar~

Pada pembicaraan dari contoh diatas terjadinya alih kode karena Woni ingin mengekspresikan apa yang ia bicarakan tetapi secara tidak sadar ia mengungkapkannya dengan bahasa Korea. Karena kalimat atau kata tersebut memang seringkali dipakai oleh orang Korea maupun seseorang yang mempelajari bahasa Korea. Secara tidak sadar, kata tersebut diucapkan begitu saja.

Menurut Poplack (1980), pada alih kode terdapat tiga jenis yaitu, alih kode intersentif, alih kode inersentential dan ekstrasentensial. Appel dan Muysken (1987) menyatakan bahwa alih kode inter-sentential adalah pergantian dalam satu



kalimat wacana antara dua bahasa dimana peralihan terjadi dalam sebuah kalimat. Hughes et al, (2006) juga menyatakan bahwa intersentential adalah penyisipan seluruh frase dari bahasa sumber ke dalam percakapan menggunakan bahasa yang lain. Sedangkan alih kode ekstra sentential adalah suatu tingkatan yang melibatkan situasi dimana seorang bilingual melampirkan tab dari satu bahasa ke ucapan bahasa lain seperti “Hey!”, “Well!”, “Look!”, dan lain sebagainya (dalam Nana Yuliana, dkk 2015).

Widjajakusumah (1981) melaporkan hasil penelitiannya mengenai sebab-sebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Menurut Widjajakusumah terjadinya alih kode yang terjadi pada bahasa Sunda ke bahasa Indonesia adalah karena adanya orang ketiga, perpindahan topik dari nonteknis ke yang teknis, beralih suasana bicara, ingin dianggap “terpelajar”, ingin menjauhkan jarak, menghindari adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda, mengutip pembicaraan orang, dan terpengaruh dari lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 2010:112-113). Menurut Hudson (1996:52), alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu (dalam Sirok Bastra, 2013:125) :

1. *Situational Code Switching*

*Situational Code Switching* adalah alih kode yang terjadi berdasarkan situasi para penutur yang menyadari bahwa ketika mereka berbicara dalam bahasa tertentu pada situasi dan bahasa lain pada situasi yang lain. Pada alih kode situasional tidak terjadi perubahan topik.

- (1) Alih kode situasional dalam video “Youtube Tarawoni TV Episode membuat Rawon”.

Peserta tutur : Tara dan Woni  
 Latar belakang : Ruang Makan  
 Peristiwa tutur

Woni : 피레가 뭐예요?  
 [phare-ga mwoyeyo? ]  
 (pare itu apa?)

Tara : 이거 이거 이거 파레  
 [igeo igeo igeo phare]  
 (ini ini ini pare) (menunjuk pare)

Penjual sayur 2 : pahit ka  
 Tara : 좀 써  
 [jeom sseo]  
 (agak pahit)

Pada data 18 peristiwa alih kode yang terjadi adalah alih kode situasional dengan tuturan *participant*. Topik yang mereka bahas adalah tentang sayuran pare, alih kode ini termasuk kedalam bentuk alih kode intra-kalimat dengan kata dibuktikan adanya kata “pahit ka”.

## 2. *Metaphorical Code Switching*

Alih kode metaforis adalah alih kode yang terjadi jika adanya pergantian topik. Jenis alih kode ini hanya terjadi jika seorang penutur yang awalnya menggunakan ragam bahasa formal yang kemudian berubah menjadi ragam bahasa yang lebih santai dan membuat suasana menjadi lebih santai ketika topik berganti.

(1) Alih kode metaforis dalam video “Youtube Tarawoni TV Episode membuat Rawon”.

Peserta tutur : Tara dan Woni  
 Latar belakang : pasar  
 Peristiwa tuturan

Tara : hasil belanjaan Oppa~  
 Woni : bentukannya kaya lagi mau bikin obat  
 Tukang sayur 1 : dari Korea? (berbicara dengan Woni)  
 Woni : iya Korea  
 Istri penjual sayur 1 : pantesan! Ganteng –ganteng kalo orang Korea

Pada data 6 peristiwa alih kode yang terjadi adalah alih kode metaforis, pada tuturan tersebut pengalihan topik menjadi penyebab dari alih kode. Tara dan Woni yang sedang berbincang tentang hasil belanjaan mereka, tetapi penjual sayur mulai mengalihkan topik dengan menanyakan asal negara Woni “dari Korea?”. Woni pun membalas tuturan tersebut dan ikut mengalihkan topik pembicaraan.

### 2.3.7 Penyebab Terjadinya Alih Kode

Pada Chaer dan Agustina (2010: 108) disebutkan bahwa alih kode yang dikemukakan oleh Fishman (1976 : 15), terdiri dari lima komponen yang menyebabkan terjadinya alih kode,

1) pembicara atau penutur, seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapat “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya tersebut. Pada kehidupan nyata seringkali terjadi pada tamu kantor pemerintah yang dengan sengaja berbicara menggunakan bahasa daerah dengan pejabat yang ditemuinya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan satu masyarakat tutur. Berbicara dengan bahasa daerah menimbulkan rasa keakraban yang lebih mudah dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia.

(1) Latar belakang : Pasar  
Para pembicara : Tara, Woni dan penjual sayur 1  
Peristiwa tutur :

Woni : Murahin lagi dong pak~ (berbicara dengan penjual sayur)

Penjual sayur 1 : Ini udah murah nih

Woni : Murahin lagi (membujuk)

Penjual sayur 1 : Dihitung seribu aja nih semua

Peristiwa tersebut terjadi karena Woni yang mencoba menggunakan bahasa indonesia dan menawar belanjaan yang akan ia beli. Ketika menggunakan bahasa indonesia dapat membuat Woni terlihat lebih akrab atau

dekat dengan si penjual sayur. Hal tersebut juga digunakan untuk mendapatkan keuntungan agar belanjanya diberikan potongan harga. Pada tuturan tersebut juga terjadi perubahan bahasa informal atau ragam santai, bermaksud untuk menciptakan keakraban dalam bertransaksi.

2) Pendengar atau lawan tutur, hal tersebut dapat menyebabkan alih kode. Misalnya keadaan tersebut terjadi karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur tersebut. Kejadian tersebut terjadi ketika kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau tidak terlalu baik karena bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya.

(2) Latar belakang : Pasar  
Para pembicara : Tara dan Woni  
Peristiwa tutur :

Woni : *Yeogi-ya ?* (disini ?)  
Tara : *Eung.. Muleobwa.* (Iya, coba tanya.)

Peristiwa tutur tersebut terjadi karena Tara mensetarakan tutur bahasa yang digunakan oleh Woni. Woni bertanya dengan bahasa Korea yang dimana menjadi bahasa pertamanya, kemudian Tara membalas dengan bahasa kedua yang ia miliki yaitu bahasa Korea. Tuturan terjadi karena Woni bertanya apakah ini tempat penjual sayurinya, kemudian dibalas oleh Tara iya dan menyuruh Woni untuk mencoba bertanya apa ada bahan-bahan yang mereka perlukan atau tidak.

3) Kehadiran orang ketiga, ketika orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

(3) Latar Belakang : Pasar  
Para pembicara : Tara, Woni dan penjual sayur 1  
Peristiwa tutur :

Woni : *Yeogi-ya ?* (disini ?)  
 Tara : *Eung.. Muleobwa.* (iya, coba bertanya).  
 Woni : Siang pak (berbicara pada penjaga toko)  
 Penjual sayur 1 : Silahkan..

Peristiwa tutur tersebut terjadi karena adanya orang ketiga, Mas Sayur atau tukang sayur tersebut memiliki bahasa pertama yaitu bahas Indonesia, sehingga Woni yang memiliki latar belakang dengan bahasa Korea mengalihkan bahasa menjadi bahasa Indonesia.

4) Perubahan situasi, saat berbicara terjadinya perubahan situasi juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Ketika penutur dan lawan tutur yang memiliki usia yang sama, kemudian datang seorang yang lebih tua dari mereka dan terjadilah perubahan situasi yang pada awalnya penutur dan lawan tutur berbicara dengan informal atau bahasa yang santai, kemudian harus berubah bahasa menjadi lebih sopan atau formal.

(4) Latar Belakang: telepon  
 Para pembicara: Tara, Woni dan Mama Tara  
 Peristiwa tutur :

Tara : Assalamualaikum  
 Mama Tara : halo~ waalaikum salam  
 Tara : Ma kami lagi di pasar  
 Mama Tara : *eung~* (iya)  
 Woni : kulon hendak masak Rawon Ma~ (berbicara bahasa Banjarmasin, karena mama Tara Orang Banjarmasin)

Peristiwa tersebut terjadi karena adanya seseorang yang dihormati yaitu orang tua dari Tara, sehingga Woni menggunakan bahasa yang lebih formal atau sedikit lebih sopan saat berbicara. Terbukti dengan menggunakan sedikit kata-kata dari bahasa Banjarmasin, seperti “kulon” yang dapat diartikan sebagai “saya”. Tetapi ketika berbicara dengan adiknya Tara di telepon mereka menggunakan ragam bahasa yang santai atau informal.

5) Berubahnya topik, hal ini dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Subjek yang formal di dalam sebuah diskusi yang formal umumnya menggunakan bahasa yang bentuknya resmi. Sebaliknya, subjek yang bersifat informal terjadi di dalam diskusi informal dan akan menggunakan cara yang informal atau lebih santai.

(5) Latar belakang: Pasar  
Para pembicara: Woni dan Penjual sayur 2  
Peristiwa tutur :

Penjual sayur 2 : jangan~ itu pahit  
Woni : Ohh pahit  
Orangnya udah manis  
Penjual sayur 2 : oh yang manis saya nih

Peristiwa tutur tersebut terjadi karena adanya perubahan topik, dimana pada awal tuturan mereka membicarakan rasa dari sayur pare, kemudian ibu penjual sayur mengubah topik menjadi ungkapan untuk memuji dirinya. Ia menyebutkan bahwa dirinya tidak pahit seperti sayur pare yang dikenal dengan rasa yang pahit.

Alih kode juga dapat muncul di dalam tuturan ketika adanya situasi tertentu. Situasi yang dapat memunculkan peristiwa alih kode terjadi diantaranya (dalam Lusi Lian, dkk 2011:14) :

1. Kurangnya perbendaharaan kosa kata dalam mengungkapkan suatu tuturan pada bahasa tertentu.
2. Adanya beberapa kegiatan yang hanya dapat dijelaskan dengan bahasa-bahasa tertentu.
3. Beberapa tuturan lebih mudah dijabarkan atau dijelaskan dalam bahasa tertentu.

4. Adanya situasi kesalah pahaman yang hanya dapat diselesaikan dengan penggunaan alih kode.
5. Adanya suatu makna tuturan yang ingin ditekankan.
6. Kebutuhan untuk membangun solidaritas dengan penutur dari bahasa lain.
7. Adanya situasi ketika tidak mengikut sertakan seorang anggota kelompok komunikasi yang berbicara dnegan menggunakan bahasa lain.

### 2.3 Youtube TaraWoni TV

TaraWoni TV merupakan *channel* Youtube yang dibuat oleh pasangan keluarga yang menikah dari berbeda negara. Tara Erin merupakan wanita asal Indonesia dan merupakan duta Wisata Indonesia Favorite tahun 2016 yang menikah dengan pria asal Korea Selatan yang bernama Jeon Sang-Wan atau yang akrab dipanggil Woni. Pada 22 Februari 2020 pernikahan Tara dan Woni dilakukan dengan meriah dengan dua adat yaitu, adat Korea Selatan dan Banjarmasin.

*Channel* TaraWoni TV bergabung dengan *Youtube* pada 29 Januari 2020, hingga saat ini *channel* Tarawoni TV sudah memiliki 984 ribu Subscriber . Konten yang disajikan dalam channel Youtube Tarawoni sangat menarik untuk ditonton, menceritakan meeka sebagai pasangan muda dari berbeda negara, dari mulai mereka berdua berpacaran sampai sekarang sudah dikaruniai satu orang anak laki-laki yang lucu bernama Jeon Hwani. Beragam video konten yang mereka upload, dari mulai mukbang, berbelanja, jalan-jalan, merayakan hari raya penting, dll. Hal tersebut dilakukan untuk menghibur para *fans* mereka yang biasa dipanggil dengan *Gengs*

## 2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian yang sama, yaitu mengenai alih kode tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut.. Berikut ini merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dalam penelitian yang dilakukan ini.

Studi pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kim Ga-ram, pada tahun 2020 dengan judul “중국인 한국어 교사의 코드 스위칭 양상과 맥락 요인 연구”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan alih kode guru bahasa Korea di Universitas Cina. Secara khusus penelitian ini menganalisis hubungan dengan berbagai faktor kontekstual seputar alih kode yang di khususkan pada pendidikan bahasa Korea di Universitas Cina, penelitian tersebut menggunakan aspek makroskopik percakapan kelas yang menggunakan alih kode dieksplorasi dengan menganalisis jumlah ujaran menurut subjek, frekuensi penggunaan alih kode, dan bentuk alih kode melalui analisis kuantitatif. Penelitian tersebut memiliki objek nyata, yaitu percakapan langsung murid kelas bahasa Korea di Universitas Cina dengan guru bahasa Korea. Penelitian tersebut juga menggunakan pola spesifik klarifikasi yang berpusat pada analisis dialog, dan analisis tambahan menggunakan data statistik deskriptif dan data kualitatif pada faktor kontekstual yang memungkinkan analisis alih kode dari berbagai perspektif dan menafsirkan maknanya yang terjadi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian diatas menggunakan dialog langsung dari murid dengan guru bahasa



Korea di Universitas Cina, sedangkan penelitian yang ingin dilakukan menggunakan video *youtube* Tarawoni TV sebagai objek penelitian. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif.

Penggunaan alih kode oleh guru bahasa Mandarin dianalisis secara rinci. Untuk analisis tersebut bahasa Korea ditetapkan sebagai bahasa dasar, dan fenomena alih kode dalam bahasa Mandarin digunakan sebagai target dari analisis yang dilakukan oleh Kim Ga-Ram. Metode pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan kuantitatif, untuk 10 aspek mikroskopik penggunaan alih kode yang dianalisis dengan menghitung 20 jam, yang masing-masing materi di kelas dibagi menjadi 2 jam yang direkam sesuai dengan kriteria analisis peserta. Sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim Ga-Ram, ditemukan bahwa ucapan alih kode yang digunakan oleh guru yang mengajar di universitas Cina memiliki tingkat yang sangat tinggi. Sebagian alih kode tersebut dilakukan oleh guru tersebut, bentuk alih kode yang muncul pada sebagian dari kalimat bahasa Mandarin ke bahasa Korea yang berupa alih kode antar kalimat.

Studi kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asalia Rizky Putri, pada tahun 2020 dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia*". Pada penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan adanya alih kode dan campur kode. Peneliti menggunakan teori Strauss yang berjudul teori substantif dan juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan data yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bahasa Korea, bahasa Inggris, dan bahasa

Arab. Data yang diteliti merupakan alih kode bahasa Korea, Inggris dan Arab, serta campur kode yang terjadi pada bahasa Korea, Inggris, dan Arab.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek yang akan diteliti berbeda, peneliti tersebut menggunakan sebuah buku novel untuk diteliti dan dicari alih kode yang terjadi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut mendapatkan hasil di dalam novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* terdapat alih kode dan campur kode yang memiliki latar tempat utama di Korea Selatan, sehingga muncul banyak warga negara asing yang mengharuskan para tokoh lokal menggunakan bahasa asing yang dimiliki oleh lawan bicara agar komunikasi yang dilakukan tetap berjalan lancar dan baik.

Studi ketiga yaitu yang dilakukan oleh Are Sea, pada tahun 2018 dengan judul "*Types and Motivations of Korean To English Code Switching in Taeyeon's Album My Voice Song Lyrics*". Penelitian ini memakai lirik lagu dari album Taeyeon *My Voice* sebagai objek, pada penelitian tersebut penulis menggunakan purposive sampling strategi. Mencari lirik setiap lagu dalam album yang berisi alih kode Korea-Inggris saja. Untuk menjawab dua permasalahan peneliti juga menerapkan teori yang dilakukan oleh Poplack (1980) dan teori dari Stanlaw (2004). Peneliti tersebut ditemukan adanya 3 jenis alih kode di dalam album tersebut. diantaranya 51 kali alih kode intersentential, 32 kali alih kode intersentential dan 22 kali pergantian tag di dalam lirik lagu tersebut, sehingga total dari semua alih kode yang terjadi sebanyak 105 kali. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek yang menjadi bahan dari penelitian tersebut, dan juga pada

penelitian tersebut meneliti tentang kemungkinan terjadinya motivasi yang terjadi dari perubahan kode bahasa Korea ke bahasa Inggris di dalam liriknya.

